

ORIGINAL ARTICLES

PERAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI SCHOOL PHOBIA DENGAN PRESENSI PADA ANAK PRASEKOLAH

1. Titiek Idayanti, Program Studi Kebidanan, STIKES Dian Husada Mojokerto
2. Kurnia Indriyanti Purnama Sari, Program Studi Kebidanan, STIKES Dian Husada Mojokerto
Korespondensi : ti2k.nurul@gmail.com

Abstract

Banyak orangtua yang bingung melihat perubahan sikap anak-anaknya yang tiba-tiba tidak mau sekolah padahal sebelumnya anak-anak mereka tidak demikian. Mereka sangat antusias untuk pergi bersekolah. Orangtua biasanya tidak hanya bingung dengan sikapnya saja melainkan juga dengan alasan yang dikemukakan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran orangtua dalam menghadapi school phobia dengan presensi kehadiran pada anak prasekolah di RA & KB Tarbiyatus Shibyan Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar. Penelitian ini analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 30 responden secara total sampling yaitu seluruh orangtua walimurid dari siswa kelas A RA & KB Tarbiyatus Shibyan Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar. Variabel independen adalah peran orangtua dan variabel dependen presensi siswa. Instrumen penelitian ini adalah checklist. Cara pengolahan data dengan editing, coding, tabulating kemudian di analisis dengan uji Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden sebagian besar yang memiliki peran cukup 16(53,3%). Rata-rata kehadiran siswa selama 3 bulan sebanyak 50 hari. Hasil dari uji analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik Product Moment dengan derajat signifikansi 5% (0,05) di dapatkan hasil r hitung $>$ r tabel dengan hasil $0,728 > 0,361$. Maka H_0 ditolak, H_1 diterima berarti ada hubungan antara peran orangtua dengan presensi kehadiran. Salah satu yang menjadi pemicu perbedaan peran orangtua adalah pekerjaan hal itu diperkuat dengan prosentase orangtua yang bekerja aktif lebih besar daripada yang tidak bekerja. Berdasarkan hasil analisis peran orangtua dalam menghadapi school phobia dengan presensi kehadiran pada anak prasekolah, hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, orangtua, individual. Simpulan dari penelitian diatas adalah bahwa ada hubungan peran orangtua dalam menghadapi school phobia dengan presensi kehadiran pada anak prasekolah. Saran untuk pengajar yaitu memberikan proteksi saat proses belajar mengajar dan memberikan dukungan khusus pada siswa yang bermasalah dengan fobia.

Kata kunci : Peran Orangtua, Presensi Kehadiran

1. Pendahuluan

Banyak orang tua yang bingung menyaksikan perubahan sikap anak-anaknya yang tiba-tiba tidak mau sekolah. Padahal sebelumnya, anak-anak mereka tidak demikian. Mereka sangat antusias untuk pergi ke sekolah. Beberapa bulan sebelum hari pertama masuk sekolah, orang tua sudah mempersiapkan anak-anak agar siap masuk sekolah dengan cara membicarakannya atau mengajarkannya melihat sekolah yang ingin dimasukinya. Orang tua biasanya tidak hanya bingung dengan perubahan sikap saja, tetapi juga khawatir dengan alasan-alasan yang dikemukakan si anak. Apakah alasan-alasan tersebut benar atau hanya dibuat-buat saja. Kalau sudah demikian, orang tua biasanya hanya bisa pasrah dan bahkan menyerah. Mereka tidak berani memaksakan anak masuk sekolah karena takut anaknya semakin stress (Darsono, 2008).

Perilaku penolakan sekolah sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sangat menantang selayaknya skenario yang menyakitkan bagi orang tua. Kehadiran anak di kelas sering di anggap hal yang wajar bagi pendidikan kelas, hal itu akan berubah fungsi menjadi suatu masalah apabila penolakan sekolah berakibat suatu pembolosan. Penolakan sekolah atau school refusal mempunyai hambatan dan kesulitan untuk mencari kategorinya. Kejadian seperti ini biasanya bersifat heterogen pada anak yang mengalami masalah dengan pemisahan sosial dan keadaan cemas serta depresi. Istilah yang lebih luas, perilaku penolakan sekolah, termasuk anak-anak dengan emosional berdasarkan penolakan sekolah diuraikan di atas maupun yang secara tradisional disebut sebagai bolos (Kearney, 2005)

Data yang diambil dari penelitian yang dilakukan Kameguchi di Jepang, di dapatkan data lebih tinggi di Jepang daripada di Amerika Serikat, para peneliti di Jepang melaporkan kekhawatiran bahwa jumlah siswa menunjukkan penolakan sekolah meningkat dengan lebih dari 127.000 kasus dilaporkan pada tahun 1998 (Kameguchi & Murphy-Shigematsu, 2001). Last and Straust mengadakan penelitian di Birmingham dan mendapatkan kategori dari penyebab school refusal yaitu SAD 38,1% ,sosial phobia 30,2%, phobia sederhana 22,2%, kecemasan serta kepanikan 6,3%. Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan, sekitar 20,3% anak-anak berusia 3-5 tahun 19,8% anak berusia 6-11 tahun mengalami fobia sekolah dan 10,9% pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Rahmadi, 2010). Dari studi pendahuluan yang dilakukan di RA & KB Tarbiyus Shiblyan Desa Gayaman di dapatkan data dari wawancara dengan guru kelas dan 10 orangtua di dapatkan hasil orangtua yang masih mengantarkan anaknya berjumlah 17 orang, 10 orang masih menunggu anaknya, dan 6 di antaranya mengalami tanda-tanda school phobia

Fobia sekolah umumnya disebabkan oleh pengalaman psikologis. Orang tua akan lebih mudah menerima alasan anaknya yang tidak mau sekolah apabila mengetahui anaknya memiliki sikap pemalu, kurang mau bergaul, sulit menerima orang lain selain ibu atau bapaknya, serta kurang percaya diri (ke mana-mana harus didampingi orang tuanya). Kecenderungan fobia pada sekolah, juga terdapat pada anak yang selalu dimanja orang tuanya. Ibu yang menderita fobia secara sadar atau tidak sadar juga mendukung perilaku anak yang menolak pergi ke sekolah. Ia malah mendukung sebab ia sendiri membutuhkan kehadiran anaknya di rumah. Ayah juga dapat menjadi salah satu penyebab fobia pada anak, terutama pada keluarga yang sering bertengkar. Karena jenuh bertengkar dengan istrinya, maka ayah akan mentolerir regekan si anak yang tidak mau pergi ke sekolah. Selain faktor yang telah disebutkan di atas, ada faktor pencetus yang

menyebabkan anak menolak pergi sekolah. Faktor itu berkaitan dengan masalah penolakan sekolah dari akibat school phobia.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam menghadapi school phobia dengan presensi pada anak prasekolah

3. Metode Penelitian

Rancang bangun penelitian ini merupakan penelitian analitik (eksplanatorik) bersifat observasional dengan desain cross sectional. desain penelitian korelasional (assosiasi). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari 30 siswa TK yang mengalami fobia di RA & KB Tarbiyatus Shibyan Desa Gayaman Kecamatan Mojonayar. Sampel yang di ambil pada penelitian ini adalah orang tua dari siswa RA & KB Tarbiyatus Shibyan Desa Gayaman Kecamatan Mojoayar. Teknik sampling menggunakan metode non probability sampling secara total sampling. Variabel independen adalah peran orangtua dan variabel dependen presensi siswa. Instrumen penelitian ini adalah checklist. Cara pengolahan data dengan editing, coding, tabulating kemudian di analisis dengan uji Pearson Product Moment

4. Hasil Penelitian

a. Umur orang tua

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur orangtua di TK & KB Tarbiyatus Shibyan Desa Gayaman

No	Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	20-29 tahun	18	60
2	30-39 tahun	12	40
3	40-59 tahun	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki orang tua dengan rentang usia 20-29 tahun sebanyak 18 responden (60%)

b. Pekerjaan orang tua

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan orangtua di TK & KB Tarbiyatus Shibyan Desa Gayaman

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Bekerja	16	53,3
2	Tidak bekerja	14	46,7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki aktivitas pekerjaan / aktif bekerja sebanyak 16 responden (53,3%)

c. Peran orangtua dalam menghadapi school phobia pada anak prasekolah

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan Peran orangtua dalam menghadapi school phobia pada anak prasekolah di TK & KB Tarbiyatus Shibyan Desa Gayaman

No	Peran orangtua	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Baik	4	13,3
2	Cukup	16	53,3
3	Kurang	10	33,7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki peran yang cukup dalam menghadapi school phobia pada anak prasekolah sebanyak 16 responden (53,3%)

d. Frekuensi kehadiran anak prasekolah

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan kehadiran pada anak prasekolah di TK & KB Tarbiyatus Shibyan Desa Gayaman

No	Kehadiran anak prasekolah	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Tinggi	4	13,3
2	Sedang	11	36,7
3	Rendah	15	50,0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan separuh responden memiliki tingkat kehadiran dalam kategori rendah sebanyak 15 responden (50,0%)

e. Hubungan peran orang tua dalam menghadapi school phobia dengan presensi pada anak prasekolah

Dari hasil analisa dapat didapatkan nilai r_{xy} yang diperoleh dalam penelitian ini besarnya adalah 0,8468 jumlah sampel (N) adalah 30 responden. Dengan derajat kebebasan (N) adalah 30 responden dengan derajat kebebasan (d.b) sebesar : 29. Dalam tabel nilai kritis koefisien korelasi Pearson untuk derajat kebebasan 29 sebesar 0,3671. Berdasarkan taraf signifikan 5 % dengan derajat kebebasan (d.b) 29 ternyata besarnya angka penolakan hipotesis nol adalah 0,3671. Sedangkan nilai r_{xy} yang diperoleh melalui penelitian ini besarnya adalah : 0,8468. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r_{xy} yang didapat dalam penelitian ini adalah telah melebihi batas penolakan hipotesis nol. Dengan demikian berarti nilai r_{xy} tersebut adalah signifikan dan berarti pula hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat diartikan ada hubungan positif antara peran orangtua dalam menghadapi school phobia dengan presensi pada anak prasekolah di RA & KB Tarbiyatu Shibyan Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar kabupaten Mojokerto

5. Pembahasan

a. Peran orangtua dalam menghadapi school phobia pada anak prasekolah

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki peran yang cukup dalam menghadapi school phobia pada anak prasekolah sebanyak 16 responden (53,3%)

Orangtua hendaknya lebih memberikan perhatian dan waktunya untuk anak sehingga tercipta adanya hubungan misalnya dengan cara Meluangkan waktu untuk mendengarkan celoteh anak, Mengharuskan anak sekolah setiap hari meski rewel dan Memberikan pengertian bahwa sekolah itu menyenangkan.

Prosentase di atas menunjukkan bahwa orangtua melakukan pendekatan pada anak dengan peranan yang cukup dan berharap dengan cukup berpartisipasi atas masalah ini pada anak akan membuat masalah itu berkurang, didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Skinner bahwa anak akan mengalami perubahan apabila adanya dorongan yang memulainya (BF. Skinner, 1935). Faktor pengaruh perbedaan dari peran adalah pekerjaan orangtua dilihat dari prosentase pada tabel distribusi di atas bahwa sebagian besar orangtua bekerja

Peneliti berpendapat bahwa, dalam mendidik anak diperlukan pula usaha yang lebih dari cukup untuk mendapatkan hasil yang sempurna pada perkembangan mental anak.

b. Frekuensi kehadiran anak prasekolah

Dari hasil penelitian didapatkan separuh responden memiliki tingkat kehadiran dalam kategori rendah sebanyak 15 responden (15,0%)

Berdasarkan teori yang menegaskan bahwa kehadiran siswa di sekolah adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah (Imron, 2007)

Peneliti berpendapat orangtua hendaknya mencari tahu apa penyebab dari keseringan bolos anaknya tersebut, mulai dari bertanya pada pengajar hingga pendekatan khusus pada anak

c. Hubungan peran orang tua dalam menghadapi school phobia dengan presensi pada anak prasekolah

Dari hasil analisa dapat didapatkan nilai r_{xy} yang diperoleh dalam penelitian ini besarnya adalah 0,8468 jumlah sampel (N) adalah 30 responden. Dengan derajat kebebasan (N) adalah 30 responden dengan derajat kebebasan (d.b) sebesar : 29. Dalam tabel nilai kritis koefisien korelasi Pearson untuk derajat kebebasan 29 sebesar 0,3671. Berdasarkan taraf signifikan 5 % dengan derajat kebebasan (d.b) 29 ternyata besarnya angka penolakan hipotesis nol adalah 0,3671. Sedangkan nilai r_{xy} yang diperoleh melalui penelitian ini besarnya adalah : 0,8468. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r_{xy} yang didapat dalam penelitian ini adalah telah melebihi batas penolakan hipotesis nol. Dengan demikian berarti nilai r_{xy} tersebut adalah signifikan dan berarti pula hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat diartikan ada hubungan positif antara peran orangtua dalam menghadapi school phobia dengan presensi pada anak prasekolah di RA & KB Tarbiyatu Shibyan Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar kabupaten Mojokerto

Teori dari Hurlock mengenai hubungan peran orangtua dengan anak, peran keluarga terutama orangtua sangatlah penting bagi proses pertumbuhan jati diri dan mental anak, suasana gembira dan bahagia di rumah sehingga anak akan belajar serta berusaha untuk mempertahankan kondisi seperti itu (Hurlock, 2003).

Pendapat penulis mengenai masalah dalam penelitian ini adalah sebuah peran adalah hal yang mutlak dalam mendidik psikososial dari anak di usia dini, sebagaimana para ahli psikologi mengatakan bahwa ketidak terikatan hubungan orangtua dengan anak menyebabkan masalah yang kompleks.

6. Kesimpulan

- a. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki peran yang cukup dalam menghadapi school phobia pada anak prasekolah sebanyak 16 responden (53,3%)
- b. Dari hasil penelitian didapatkan separuh responden memiliki tingkat kehadiran dalam kategori rendah sebanyak 15 responden (15,0%)
- c. Dari hasil analisa dapat didapatkan nilai xy yang diperoleh dalam penelitian ini besarnya adalah 0,8468 jumlah sampel (N) adalah 30 responden. Dengan derajat kebebasan (N) adalah 30 responden dengan derajat kebebasan (d.b) sebesar : 29. Dalam tabel nilai kritis koefisien korelasi Pearson untuk derajat kebebasan 29 sebesar 0,3671. Berdasarkan taraf signifikan 5 % dengan derajat kebebasan (d.b) 29 ternyata besarnya angka penolakan hipotesis nol adalah 0,3671. Sedangkan nilai xy yang diperoleh melalui penelitian ini besarnya adalah : 0,8468. Hal ini menunjukkan bahwa nilai xy yang didapat dalam penelitian ini adalah telah melebihi batas penolakan hipotesis nol. Dengan demikian berarti nilai xy tersebut adalah signifikan dan berarti pula hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat diartikan ada hubungan positif antara peran orangtua dalam menghadapi school phobia dengan presensi pada anak prasekolah di RA & KB Tarbiyatu Shiblyan Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar kabupaten Mojokerto

7. Saran

- a. Bagi Peneliti
Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan lebih mengetahui dari teori-teori tentang adanya hubungan peran orangtua dengan presensi kehadiran
- b. Bagi Pengajar
Memberikan proteksi saat proses belajar mengajar dan memberikan dukungan khusus pada siswa yang bermasalah dengan fobia
- c. Bagi Profesi Kebidanan
Memberikan penyuluhan yang baik terhadap orangtua yang mengalami masalah dengan pobia dini pada anak prasekolah.
- d. Bagi Orangtua
Tanggap akan adanya tanda-tanda ketidak stabilan psikis pada anak mengingat masa kanak-kanak adalah Golden Time masa depan anak

Daftar Pustaka

1. Antu, Ningsi. Peran Orang Tua dalam Membangun Komunikasi dengan Guru pada Aktivitas Anak di Kelompok B TK Nusa Indah Kabupaten Gorontalo Utara. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo, 2013.
2. Adiyanti. (2006). Menyiapkan hari pertama sekolah. Yogyakarta : Kanisius.
3. Ampuni, S. & Andayani, B. Memahami Anak Dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 34, No. 1, 55 – 75
4. Armaliani, R. Fobia sekolah pada anak sekolah dasar . Jurnal psikologi Universitas Gunadarma, volume 1.
5. Arjana, B. (2006). Memberanikan anak pergi sekolah. Jakarta : Puspa Swara
6. Astuti, D. (2006). Psikologi anak. Jakarta : Ghalia Indonesia.
7. Azwar, S. 1998. Metodologi Penelitian (Edisi I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada

9. Colorosa, B. 2007. Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU). Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi
10. Davison, G. C., John, M. N., & Ann, M. K. (2006). Psikologi abnormal (Edisi ke-9). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
11. Durlak, J.A. 1992. School Problems of Children. Dalam Walker, C.E. & Roberts, M.C. (editors). Handbook of Clinical Child Psychology (2nd edition). New York: John Wiley & Sons.
12. Darmadi, Hamid. 2014. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
13. Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
14. Gunawan, Imam. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
15. Gunarsa, S.D. (1979). Psikologi Untuk Keluarga. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
16. Handayani, Y. (2005). Mempersiapkan dan mengenalkan sekolah pada anak. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
17. Handayani, Y. (2006). Mengenal ketakutan dan kecemasan anak saat masuk sekolah. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.2
18. Hanafiah, Inna. Studi tentang Peran Buku Penghubung terhadap Anak Tuna Grahita Sedang di SLB Total System. Skripsi. PLB UPI, 2012